

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang merupakan satu Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal yang mempunyai peranan penting dalam usaha mendidik atau mendewasakan siswa dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Lokasi dari sekolah ini berada di Br. Petang Kecamatan Petang Kabupaten Badung dengan luas tanah 13700 m². Sekolah ini berdiri pada tahun 1990 dengan SK No: 0389/0/1990 yang saat ini dipimpin oleh I Wayan Sucipta, S.Pd dengan dibantu 59 guru (39 Guru PNS, 20 Guru Komite), 26 Pegawai, (5 Pegawai Negeri Sipil dan, 21 Honor), 3 orang satpam, 4 orang juru kebersihan kantor dan 2 orang kebersihan halaman dan kebun. Jumlah siswa/siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang kelas X berjumlah 320 orang, kelas XI berjumlah 356 orang, kelas XII berjumlah 361 orang dan jumlah keseluruhan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang berjumlah 1.037 orang.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang Badung memiliki beberapa sarana ruangan yang terdiri dari 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 20 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium kimia, 1 laboratorium biologi, 1 ruang TU, 1 ruang bimbingan konseling (BK), 1 ruang komputer, 4 kantin, 1 gudang, 1 Ruang UKS, 1 ruang OSIS, 1 aula serba guna, 1 lapangan, 15 toilet dan, 1 pos satpam. Terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa yaitu tari, tabuh,

pramuka, sepak bola, bulu tangkis, KSPAN, PIK-R. Namun, untuk ekstrakurikuler KSPAN dan PIK-R tidak terlalu aktif, penelitian ini dilakukan karena adanya kejadian pernikahan usia dini.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur responden dengan peresentase tertinggi adalah umur 17 tahun, peresentase menengah umur 16 tahun, dan terendah umur 18 tahun, responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa peresentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden, presentase jenis kelamin perempuan 35 responden, dan sumber informasi paling tinggi diperoleh melalui media internet dengan peresentase 43 yang disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2
Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
16 Tahun	15	21,2%
17 Tahun	49	74,2%
18 Tahun	3	4,5%
Total	66	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	47%
Perempuan	35	53%
Total	66	100%
Sumber Informasi		
Internet	43	65,2%
Keluarga	11	16,7%
Teman	5	7,6%
Petugas Kesehatan	7	10,6%
Total	66	100%

3. Pengetahuan siswa tentang pernikahan usia dini

Pengetahuan tentang pernikahan usia dini diketahui siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang Badung masih ada berpengetahuan yang kurang, dan setengahnya berpengetahuan cukup dan baik disajikan pada table 3 berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang
Pernikahan Usia Dini

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	25	37,9%
Cukup	33	50%
Kurang	8	12,1%
Total	66	100%

Pengetahuan per indikator menunjukkan siswa sebagian kecil masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang pengertian pernikahan usia dini, walaupun setengah berpengetahuan cukup, pengetahuan tentang faktor penyebab pernikahan usia dini sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun sepertiga berpengetahuan cukup, pengetahuan tentang dampak pernikahan usia dini sebagian kecil dari responden masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun hampir setengah responden berpengetahuan cukup, dan pengetahuan tentang upaya pencegahan pernikahan usia dini sepertiga masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun hampir setengah berpengetahuan cukup, disajikan dalam table 4 sebagai berikut:

Tabel 4
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Pengertian,
 Faktor Penyebab, Dampak dan Upaya Pencegahan**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengertian		
Baik	48	72,7%
Cukup	13	19,7%
Kurang	5	7,6%
Total	66	100%
Faktor Penyebab		
Baik	20	30,3%
Cukup	30	45,5%
Kurang	16	24,2%
Total	66	100%
Dampak		
Baik	18	27,3%
Cukup	30	45,5%
Kurang	18	27,3%
Total	66	100%
Upaya Pencegahan		
Baik	18	27,3%
Cukup	30	45,5%
Kurang	18	27,3%
Total	66	100%

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Tentang Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel terkait Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Usia Dini Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang Badung, diperoleh hasil Pengetahuan tentang pernikahan usia dini diketahui siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang Badung masih ada berpengetahuan yang kurang, dan setengahnya berpengetahuan cukup dan baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan

terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini merupakan bagian yang paling dalam membentuk pengetahuan seseorang (Notoatmodjo. 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lihu, Ishak and Kasa, 2019) mendapatkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang gambaran pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari 125 responden diketahui responden dengan tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pada kategori cukup sebanyak 65 responden (52.0 %), dan tingkat tahu yang paling sedikit ada pada kategori baik yaitu 23 responden (18.4 %), penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beatris Olivia Leti Kotan, 2017) diketahui remaja di SMA Muhammadiyah Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang Pengetahuan Pernikahan Dini, yaitu sebanyak 25 orang (52,1%), berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (29,2%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (18,8%). Hal ini sesuai dengan teori Budiman dan Riyanto (2014) salah satu tahapan pengetahuan yaitu tahu (*know*) berisikan kemampuan untuk mengenali dan peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, prinsip dasar, dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, pendidikan adalah sesuatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan umur responden dengan peresentase tertinggi adalah umur 17 tahun, peresentase menengah umur 16 tahun, dan terendah umur 18 tahun, responden menurut jenis

kelamin menunjukkan bahwa presentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 responden, dan peresentase jenis kelamin perempuan 35 responden. Umur dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Semakin dewasa umur, maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak. Banyaknya pengalaman seseorang dapat meningkatkan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang pernikahan usia dini. Umur responden pada penelitian ini termasuk remaja akhir masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya., dimana pada usia ini siswa mudah menerima informasi yang diberikan (Sarwono. 2011).

Informasi di penelitian ini sebagian besar pada sumber informasi internet yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam - macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Budiman dan Riyanto, 2013). Perkembangan dan pola pikir manusia saat ini tidak bisa dipungkiri sangat dipengaruhi oleh internet. Internet dapat memudahkan siswa dalam memperoleh informasi, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain menurut (Barokah and Zolekhah, 2019)

Masing-masing unsur seperti, pengertian pernikahan usia dini sebagian kecil masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun setengah berpengetahuan cukup. Menurut penelitian (Handayani, 2014) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri yaitu Remaja yang berpendidikan rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini. Semakin rendah pendidikan remaja maka semakin berisiko untuk melakukan pernikahan usia dini karena berkurangnya kegiatan atau aktivitas remaja sehari-hari sehingga memilih untuk melakukan pernikahan usia dini. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan remaja maka semakin lama untuk melakukan pernikahan sehingga terhindar dari pernikahan usia dini.

Pengetahuan tentang faktor penyebab pernikahan usia dini sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun sepertiga berpengetahuan cukup, menurut jurnal (Yono, Agus and Jumiati Tuharea, 2020) masalah ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya. Hal tersebut sering banyak dijumpai di pedesaan tetapi sekarang ini banyak juga di perkotaan, tanpa peduli usia anaknya yang belum menginjak usia dewasa, orang tua hanya mengizinkan saja karena untuk meringankan beban keluarga.

Pengetahuan tentang dampak pernikahan usia dini sebagian kecil dari responden masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun hampir setengah responden berpengetahuan cukup, pernikahan di usia dini dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga, hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara berpikir yang belum matang serta tingkat kemandirian pasangan masih rendah bahkan masih rawan serta belum stabil dan lambat laun menimbulkan banyak masalah seperti perselisihan, percekocokan, KDRT dan berakhir dengan perceraian (Akhiruddin. 2016).

Pernikahan di bawah usia batas normal atau pernikahan dini mempunyai beberapa dampak segi kesehatan, fisik maupun mental, dampak dari pernikahan dini seperti dampak dari segi kesehatan yaitu banyaknya pasangan usia muda khususnya perempuan yang memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh proses melahirkan, hingga kematian bayi yang tentunya akan memiliki pengaruh tersendiri bagi kesehatan seorang ibu dan anak, faktor ekonomi merupakan suatu kebutuhan yang harus dan sangat penting untuk dipenuhi hal tersebut merupakan perwujudan dari adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam rumah tangga seseorang, selain itu juga pada umumnya rendahnya perekonomian rentang memicu konflik antara suami dan istri, dampak lain yang ditimbulkan oleh pernikahan dini juga berpengaruh dari segi pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam melakukan sebuah pendewasaan pada usia menikah dan mempunyai kesiapan untuk mengarungi bahtera hidup berumah tangga (Yono, Agus and Jumiati Tuharea, 2020).

Pengetahuan tentang upaya pencegahan pernikahan usia dini sepertiga masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, walaupun hampir setengah

berpengetahuan cukup, maka penting bagi kita untuk menyadarkan masyarakat bahwa pernikahan dini perlu untuk diantisipasi atau diatasi. Untuk itu, berikut adalah cara-cara yang bisa diterapkan untuk membantu mengurangi adanya resiko pernikahan usia dini, menurut Maholtra, dkk (2011), terdapat banyak program penanganan pernikahan dini yang telah diterapkan diberbagai negara, namun berikut beberapa program pencegahan pernikahan yang disampaikan antara lain: memberdayakan anak dengan informasi, keterampilan, dan jaringan pendukung lainnya, mendidik dan mengarahkan orang tua dan anggota komunitas, meningkatkan akses dan kualitas pendidik formal bagi anak. Selain itu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Petang sudah ada ekstrakurikuler PIK-R dan KSPAN namun tidak terlalu aktif.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden karena penelitian dilakukan secara daring atau online melalui *google form*.
2. Instrumen yang digunakan masih memiliki kelemahan yaitu dalam penggunaan instrumen kuesioner terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dan peneliti tidak melihat secara langsung proses saat siswa menjawab kuesioner.